

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dimana sektor pertanian berperan vital dan signifikan terhadap perekonomian nasional. Hal dicerminkan dari mayoritas masyarakat Indonesia yang bermata pencaharian pada sektor pertanian atau dari produk yang berasal dari pertanian. Sektor pertanian berkontribusi besar dan signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia dan menyumbang sebagian besar pemasukan negara dari komoditas ekspor, hal ini menyebabkan sektor pertanian berperan vital dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber kebutuhan pokok masyarakat Indonesia (Isbah *et al.*, 2019)

Pertanian mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian baik lingkup nasional maupun daerah. Pembangunan pertanian khususnya pada subsektor tanaman pangan menjadi prioritas utama dalam pembangunan perekonomian nasional setelah adanya era revitalisasi pertanian. Tanaman pangan berperan juga dalam pembangunan ekonomi nasional sejalan dengan keluarnya sasaran utama dari tujuan penguatan pasok dan diversifikasi pangan yang termasuk dalam program pembangunan Indonesia periode 2014-2019 dimana yang menjadi sumber pangan utama yaitu komoditas padi, jagung, dan kedelai.

Padi memiliki peranan yang penting dalam penyediaan sumber pangan guna memenuhi kebutuhan pangan nasional. Beras merupakan makanan pokok yang secara turun temurun dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga di Indonesia (Wijayati *et al.*, 2019). Fungsi beras sebagai sumber pangan pokok masyarakat Indonesia sulit untuk disubstitusikan dengan sumber pangan pokok lainnya, tidak heran dewasa ini rasio konsumen beras di Indonesia terus mengalami peningkatan. Kondisi ini didukung dengan tingkat partisipasi konsumsi beras yang mencapai 99.6% pada tahun 2014 dan tingkat konsumsi komoditi beras di Indonesia mencapai 120 kg/tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia hanya 60kg/tahun (Ariska *et al.*, 2021:28). Oleh sebab itu sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi perlu adanya peningkatan dalam produksi padi untuk memenuhi kebutuhan beras nasional dari pemerintah. Upaya yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan produksi beras dalam penyediaan beras yang menjadi prioritas utama

dalam pembangunan pertanian adalah dengan meningkatkan penunjang fasilitas dari usahatani padi dari awal hingga pasca panen.

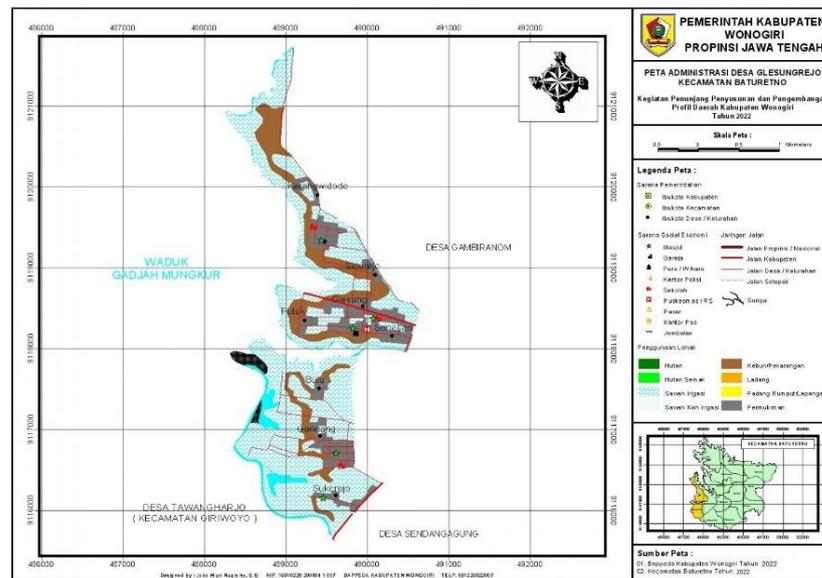
Tabel 1. Data Produktivitas Padi Kecamatan Baturetno Tahun 2021-2022

No	Desa/Kelurahan	Produktivitas Padi (Ku/Ha)	
		2021	2022
1	Glesungrejo	64,31	65,31
2	Gambiranom	63,83	63,88
3	Balepanjang	61,28	62,22
4	Watuagung	59,11	59,31
5	Baturetno	61,33	63,33
6	Belikurip	59,74	59,79
7	Temon	61,72	61,71
8	Saradan	62,51	62,52
9	Talunombo	61,77	64,77
10	Sendangrejo	58,52	59,62
11	Boto	66,24	63,74
12	Kedungombo	62,12	62,42
13	Setrorejo	67,21	67,22

Sumber : Balai Pertanian dan Pangan Baturetno (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa desa Glesungrejo termasuk dalam penghasil padi yang cukup banyak di urutan ke 3 di Kecamatan Baturetno yang menjadikan usahatani padi ini menjadi salah satu usahatani yang cukup potensial untuk dibudidayakan. Potensi yang baik dari usahatani padi ini disebabkan karena usahatani padi mempunyai daya saing yang baik diantara usahatani lain dengan adanya ekspor beras organik ke beberapa negara seperti Amerika, Italia, Singapura, dan Malaysia (Operation Manager PT Pengayom Tani Sejagad, 2021).

Pembangunan saluran irigasi menjadi satu faktor penting dalam penyediaan bahan pangan, sehingga ketersediaan air di lahan akan terpengaruh dari sumber air dan penentu untuk dapat menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman secara optimal. Tersedianya irigasi yang baik dalam usahatani padi adalah kunci utama dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, irigasi merupakan unsur vital dalam usahatani padi.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Glesungrejo Kecamatan Baturetno

Desa Glesungrejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, secara aspek geografis Desa glesungrejo terletak dekat dengan Waduk Gajah Mungkur dan dilewati aliran Sungai Bengawan Solo menyebabkan adanya perbedaan kondisi lahan yaitu lahan basah (DAS) dan lahan kering. Lahan basah (DAS) merupakan lahan yang terletak di aliran sungai Bengawan Solo sedangkan untuk lahan kering sendiri merupakan lahan yang terletak jauh dari aliran sungai Bengawan Solo. Menurut Heliza *et al* (2018) dalam buku Sistem Pakar Pemilihan Tanaman Pertanian lahan basah atau *wetlands* adalah hamparan lahan pertanian yang jenuh terhadap air yang bersifat musiman atau permanen yang tergenangi oleh lapisan air dangkal, berbeda dengan lahan kering yang cenderung memiliki kandungan air rendah yang kurang sulit untuk mendapatkan air yang berpengaruh terhadap kurangnya komponen pendukung dalam usahatani padi. Dengan adanya kondisi pengaruh kondisi geografis tersebut menyebabkan adanya dua kondisi lahan yaitu lahan DAS (basah) dan lahan kering, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan debit air yang terkandung dari masing-masing lahan tersebut.

Kondisi lahan basah dan kering dalam usahatani padi di Desa glesungrejo tentu saja berpengaruh terhadap perlakuan usahatani padi, pentingnya pemahaman risiko bagi petani dari penggunaan faktor-faktor produksi akan menjadi penentu dari

kelancaran dari usahatani padi. Pengaplikasian dan pemahaman risiko produksi akan optimal dan efisien apabila petani dapat menggunakan faktor-faktor produksi tersebut.

Dengan adanya perbedaan kondisi pada usahatani padi lahan basah (DAS) dan kering secara konsep dan perawatannya. Selain itu penggunaan faktor-faktor produksi akan memiliki pengaruh terhadap risiko faktor produksi yang digunakan proses usahatani padi di desa Glesungrejo. Maka melihat dari kemungkinan pengaruh terhadap produksi usahatani padi lahan basah dan kering, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang risiko faktor produksi pada usahatani padi di desa Glesungrejo.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi lahan basah (DAS) dan kering di desa Glesungrejo
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi pada usahatani padi lahan basah (DAS) dan kering di desa Glesungrejo

C. Kegunaan

1. Bagi Petani sebagai sumber referensi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara maksimal dengan tujuan didapatkannya keuntungan yang maksimal untuk petani.
2. Bagi Pemerintah sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan khususnya pada usahatani padi lahan basah (DAS) dan lahan kering
3. Bagi khalayak umum sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai usahatani padi lahan basah (DAS) dan lahan kering